

**KERAGAAN USAHATANI PADI SAWAH PETANI GUREM
DI DESA MLARAN KECAMATAN GEBANG
KABUPATEN PURWOREJO**

Purwanto¹⁾ dan Dyah Panuntun Utami²⁾

1)Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) keragaan usahatani padi sawah petani gurem; (2) produktivitas petani gurem; dan (3) kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan total petani gurem. Metode penelitian studi kasus dan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Jumlah sampel 24 orang yang diambil dari 6 dusun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani (58,33%) mempunyai luas lahan kurang dari 0,25 hektar, curahan tenaga kerja selama satu tahun cukup rendah yaitu 44,98, penggunaan biaya lebih tinggi pada musim penghujan, dan usahatani padi sawah memberikan pendapatan serta keuntungan bagi petani. Produktivitas usahatani padi sawah masih rendah tetapi produktivitas tenaga kerja cukup tinggi. Produktivitas tenaga kerja tinggi karena curahan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani padi sawah rendah. Nilai R/C rasio lebih besar satu yang berarti usahatani padi sawah layak diusahakan. Kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan total petani lebih besar dari 50% yaitu 56,18% yang berarti kontribusi usahatani padi sawah cukup besar.

Kata Kunci : Petani Gurem, Pendapatan, Keuntungan, Produktivitas, Kontribusi Pendapatan

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan pertanian yang menjadi andalan penduduk Indonesia terutama di pedesaan adalah usahatani padi sawah. Bersawah menurut Tohir (1991) merupakan tulang punggung usahatani Indonesia. Padahal hanya kurang 5,7 % dari luas daratan Indonesia yang merupakan tanah usahatani. Dengan kata lain hanya kurang dari 11 juta ha adalah tanah usahatani. Lahan pertanian yang dikelola oleh petani sebagai usahatani keluarga dan terutama yang menghasilkan bahan-bahan makanan dan lain-lain. Tanaman musiman dan buah-buahan sebagian besar terdiri dari tanah tegalan (termasuk pekarangan) seluas kurang dari 7 juta hektar. Tanah sawah seluas lebih kurang 4 juta hektar, meskipun tanah sawah itu hanya merupakan

55% dari luas tanah tegalan dalam kenyataannya merupakan tulang punggung dari usahatani Indonesia.

Menurut Sutrisno (2002) bahwa berdasarkan data statistik yang ada, saat ini sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Lebih dari 54% diantaranya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan. Perbedaan pendapatan tersebut berkaitan erat dengan produktivitas para petani Indonesia, yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pertanian dalam hal pemberian insentif kepada petani, dan sebagainya.

Berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki sebagian besar petani, berdasarkan Sensus Pertanian yang dilaksanakan BPS tahun 2003 diketahui bahwa sekitar 56,5 % rumah tangga kaum tani di Indonesia adalah rumah tangga gurem yang hanya mengolah tanah kurang dari 0,4 hektar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Luas lahan yang sempit tersebut menyebabkan petani tidak dapat melaksanakan usahatani secara efisien dan selanjutnya berakibat pada tingkat pendapatan yang rendah.

Kecamatan Gebang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang potensi usahatani padinya cukup berpengaruh terhadap produksi padi di Kabupaten Purworejo. Lahan sawah di Kecamatan Gebang cukup luas dengan pengairan dari pengairan teknis, setengah teknis dan pengairan sederhana. Kendala yang dihadapi para petani kecil adalah lahan garapan relatif sempit, sehingga pendapatan yang diperoleh juga relatif kecil. Jumlah rumah tangga petani dengan usahatani sawah di Desa Mlaran, Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo ada 382 rumah tangga pemilik lahan pertanian yang luasnya kurang dari 0,5 Ha.

Petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya memerlukan faktor-faktor produksi yang pengadaannya memerlukan biaya. Faktor produksi adalah komponen penghasil produksi fisik pertanian. Faktor ini antara lain berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Faktor produksi yang digunakan tersebut akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang dikeluarkan petani. Besar kecilnya biaya

tersebut akan mempengaruhi keuntungan yang diterima petani dan juga diduga akan berpengaruh terhadap produktivitas petani padi sawah berlahan sempit.

Pendapatan yang diperoleh petani dari usaha budidaya padi sawah sedikit tetapi mereka tetap menjalankan usahatani. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan : 1) mengetahui keragaan usahatani padi sawah petani gurem (petani yang mengelola lahan kurang dari 0,5 ha); 2) mengetahui produktivitas petani gurem; dan 3) mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan total petani gurem.

METODE PENELITIAN

1. Pelaksanaan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu petani gurem di Desa Mlaran, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan. Penentuan lokasi dan pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa Desa Mlaran Kecamatan Gebang merupakan desa yang didominasi oleh rumah tangga petani kecil (petani gurem). Jumlah sampel 24 orang yang diambil dari 6 dusun dan tiap dusun diambil 4 orang.

2. Analisis Data

a. Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usahatani

Pendapatan petani dihitung dengan rumus:

$$Pd = TR - TEC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan petani

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani)

Analisis Keuntungan Usahatani dihitung dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan petani

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya yang dikeluarkan oleh petani)

b. Analisis Produktivitas Petani

Produktivitas petani (tenaga kerja) diukur dengan membandingkan atau membagi penerimaan (*revenue*) dengan total tenaga kerja yang dicurahkan (HOK).

Pengambilan keputusan :

- 1) Produktivitas petani (Rp/HOK) > upah buruh yang berlaku maka usahatani layak untuk diusahakan karena produktivitas petani tinggi
- 2) Produktivitas petani (Rp/HOK) \leq upah buruh yang berlaku maka usahatani tidak layak untuk diusahakan karena produktivitas petani rendah

c. Analisa Imbangan Penerimaan dan Biaya (Ratio R/C)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

- 1) $R/C >$ maka usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan
- 2) $R/C \leq$ maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan

d. Analisis Kontribusi Usahatani Padi

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan usahatani padi sawah}}{\text{Total pendapatan petani gurem}} \times 100\%$$

Pengambilan keputusan :

- 1) Kontribusi > 50% menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi sawah besar
- 2) Kontribusi \leq 50% menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi sawah kecil

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keragaan Usahatani Padi Sawah

a. Penggunaan Faktor-faktor Produksi

1) Luas Lahan Garapan

Luas rata-rata lahan sawah yang dikuasai petani dalam penelitian adalah 172,708 ubin atau 0,246 hektar. Petani yang menjadi anggota populasi dalam penelitian adalah petani yang lahan sawahnya kurang dari 0,5 hektar. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa luas lahan yang dikuasai oleh petani responden didominasi oleh petani dengan luas lahan sangat sempit yaitu 58,33%. Petani dengan luas lahan sempit hanya 41,67%.

Tabel 1. Distribusi Lahan Sawah yang Dikuasai oleh Petani Responden

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Kurang dari 0,25	14	58,33
2. Antara 0,25 – 0,49	10	41,67
Jumlah	24	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani sawah dibedakan menjadi tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya hanya diperlukan apabila tenaga kerja keluarga petani sudah tidak mencukupi baik dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan maupun panen. Besarnya penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK). Satu hari kerja biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 10.000,00 sampai Rp 12.000,00. Besarnya biaya tenaga kerja untuk panen yaitu 10% dari hasil panen dikalikan dengan harga gabah kering giling yang berlaku pada saat penelitian.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja selama Satu Tahun Musim Tanam

Tenaga Kerja	Musim Tanam Kemarau 2007		Musim Tanam Penghujan 2008		Satu Tahun Musim Tanam	
	HOK	Biaya (Rp)	HOK	Biaya (Rp)	HOK	Biaya (Rp)
Keluarga	6,115	59.249,99	6,115	59.249,99	12,23	118.499,98
Luar Keluarga	6,385	151.104,19	16,369	146.624,98	32,75	297.729,17
Panen	-	244.639,8	-	216.172,50	-	460.866,30
Jumlah	22,5	455.047,98	22,48	422.047,50	44,98	877.095,40

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada musim kemarau 2007 biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar Rp 455.047,98. Sedangkan biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja musim penghujan 2008 sebesar Rp 422.047,50 sehingga dalam satu tahun musim tanam biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar Rp 877.095,40.

Petani responden dalam mengelola usahataniya menggunakan tenaga kerja luar keluarga baik pada saat pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan maupun pemanenan. Tenaga kerja luar keluarga yang paling banyak digunakan oleh petani adalah pada saat penanaman sedangkan biaya yang paling banyak dikeluarkan petani adalah pada saat panen. Biaya yang sedikit dikeluarkan untuk tenaga kerja yaitu pada saat pengolahan tanah, persemaian, pemupukan, dan penyemprotan karena kegiatan tersebut tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Penggunaan tenaga kerja pada saat musim kemarau 2007 lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja pada saat musim penghujan 2008. Hal ini disebabkan pada musim kemarau 2007 lahan sawah kering dan membutuhkan pengelolaan pengairan yang lebih intensif karena daerah penelitian merupakan daerah sawah tadah hujan.

3) Penggunaan Sarana Produksi

Tabel 3. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi selama Satu Tahun Musim Tanam

Macam Sarana Produksi	Musim Kemarau 2007		Musim Penghujan 2008		Satu Tahun Musim Tanam	
	Volume	Biaya (Rp)	Volume	Biaya (Rp)	Volume	Biaya (Rp)
1. Benih	11,76	105.550,00	11,76	105.550	23,52	211.100,00
2. Pupuk :						
Urea	48,21	62.676,25	48,21	62.676,25	96,425	125.325,50
Phonska	59,57	119.141,67	59,57	119.141,67	119,14	238.283,33
SP-36	21,27	42.533,33	21,27	42.533,33	42,53	85.0667,67
Pupuk Kandang	28,39	28.395,83	28,39	28.395,83	56,79	56.791,67
3. Pestisida		48.358,33		96.716,67		145.075,00
Jumlah		406.655,40		455.013,80		861.669,20

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

Penggunaan sarana produksi pada musim kemarau 2007 sebesar Rp 406.655,40 sedangkan pada musim penghujan 2008 sebesar Rp 455.013,80 sehingga dalam satu tahun musim tanam petani harus mengeluarkan biaya sarana produksi sebesar Rp 861.669,20. Biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sarana produksi pada saat musim penghujan 2008 lebih besar daripada yang dikeluarkan pada saat musim kemarau 2007. Hal ini dikarenakan pada musim penghujan tanaman lebih rawan terserang hama dan penyakit sehingga petani lebih banyak mengeluarkan biaya untuk membeli pestisida.

4) Biaya Penyusutan Alat Pertanian

Biaya penyusutan alat-alat pertanian yang diperhitungkan meliputi cangkul, sabit, dan garuk. Biaya penyusutan alat-alat pertanian per musim tanam paling banyak adalah biaya penyusutan cangkul sebesar Rp 6.666,67. Hal ini disebabkan harga cangkul lebih mahal dibandingkan sabit dan garuk.

Tabel 4. Rata-rata Besarnya Biaya Penyusutan Alat-alat Pertanian

Alat Pertanian	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai (Rupiah)	Penyusutan per Musim (Rupiah)	Persentase (%)
1.Cangkul	60	66.666,67	6.666,67	58,39
2.Sabit	60	42.291,77	4.229,17	37,05
3.Garuk	60	5.208,67	520,86	4,56
Jumlah		114.166,67	11.416,67	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

b. Biaya, Pendapatan, dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah

1) Total Biaya Eksplisit dan Implisit Usahatani Padi Sawah

Biaya eksplisit musim penghujan 2008 lebih tinggi dibandingkan biaya eksplisit musim kemarau 2007. Hal ini disebabkan pada musim penghujan biaya pestisida lebih banyak daripada pada musim kemarau. Pada musim penghujan kelembaban tinggi sehingga banyak serangan hama dan penyakit.

Biaya implisit ini meliputi sewa lahan, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal. Rata-rata biaya eksplisit disajikan pada Tabel 5 dan biaya implisit disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Rata-rata Total Biaya Eksplisit Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim PENGHujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Biaya Saprodi :			
	a.Benih	105.550,00	105.550,00	211.00,00
	b.Pupuk :			
	Urea	62.676,25	62.676,25	125.325,50
	Phonska	119.141,67	119.141,67	238.283,33
	SP-36	42.533,33	42.533,33	85.066,67
	P Kandang	28.395,83	28.395,83	56.791,67
	c.Pestisida	48.358,33	96.716,67	145.075,00
	Jumlah	406.655,40	455.013,80	861.669,20
2.	Biaya Tenaga Kerja :			
	a.Luar Keluarga	151.104,19	146.624,98	297.729,17
	b.Panen	244.639,80	216.172,50	460.866,30
	Jumlah	455.047,98	422.047,50	877.095,40
3.	Biaya Sewa Traktor	172.708,30	172.708,30	354.416,70
4.	Biaya Penyusutan Alat	11.416,67	11.416,67	22.833,33
5.	Biaya Lain-lain (Pajak)	34.541,67	34.541,67	69.083,33
	Total Biaya Eksplisit	1.021.120,00	1.036.478,00	2.057.598,00

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

Tabel 6. Rata-rata Total Biaya Implisit Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim PENGHujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Sewa Lahan Sendiri	518.125,00	518.125,00	1.036.250,00
2.	Biaya Tenaga Kerja Keluarga	59.249,99	59.249,99	118.499,98
3.	Bunga Modal Sendiri	121.986,40	123.829,40	245.815,80
	Jumlah	699.361,40	701.204,40	1.400.566,00

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

2) Total Biaya Usahatani Padi Sawah

Total biaya usahatani adalah total biaya usahatani padi baik biaya eksplisit maupun implisit. Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya usahatani padi sawah musim kemarau 2007 lebih kecil dibandingkan biaya total pada musim penghujan 2008. Perbedaan biaya tersebut disebabkan perbedaan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani yaitu biaya pestisida. Biaya pestisida pada musim penghujan lebih besar.

Tabel 7. Rata-rata Total Biaya Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim PENGHujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Biaya Saprodi :			
	a.Benih	105.550,00	105.550,00	211.00,00
	b.Pupuk :			
	Urea	62.676,25	62.676,25	125.325,50
	Phonska	119.141,67	119.141,67	238.283,33
	SP-36	42.533,33	42.533,33	85.066,67
	P Kandang	28.395,83	28.395,83	56.791,67
	c.Pestisida	48.358,33	96.716,67	145.075,00
	Jumlah	406.655,40	455.013,80	861.669,20
2.	Biaya Tenaga Kerja :			
	a.Luar Keluarga	151.104,19	146.624,98	297.729,17
	b.Dalam Keluarga	59.249,99	59.249,99	118.499,98
	c.Panen	244.639,80	216.172,50	460.866,30
	Jumlah	454.993,98	422.047,47	877.095,45
3.	Biaya Sewa Traktor			
	a.Sewa Traktor	172.708,30	172.708,30	354.416,70
	b.Sewa Lahan	518.125,00	518.125,00	1.036.250,00
	Jumlah	690.833,30	690.833,30	1.390.666,70
4.	Biaya Penyusutan Alat	11.416,67	11.416,67	22.833,33
5.	Biaya Lain-lain (Pajak)	34.541,67	34.541,67	69.083,33
6.	Bunga Modal Sendiri	121.986,40	123.829,40	245.815,80
	Total Biaya	1.598.495,00	1.613.852,917	3.212.347,00

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

3) Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan pada musim kemarau lebih tinggi karena produksi pada musim kemarau lebih tinggi. Hal ini disebabkan pada musim kemarau resiko gagal panen lebih kecil dibandingkan pada musim hujan. Pada musim penghujan serangan hama penyakit lebih tinggi, selain itu resiko tanaman padi roboh karena terkena hujan juga tinggi. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan produksi pada musim penghujan lebih rendah.

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim PENGHujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Hasil Produksi (Q)	1.398,25	1.200,96	2.599,21
2.	Harga Produk (P)	1.750,00	1.800,00	
3.	Penerimaan (QxP)	2.446.937,50	2.161.725,00	4.608.662,50

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

4) Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan semua biaya usahatani yang sungguh-sungguh atau secara nyata dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis usahatani, petani gurem yang mempunyai lahan sangat sempit tetap mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut sangat kecil karena dalam satu tahun hanya menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1.149.403,00. Jika dihitung setiap bulan maka keuntungan petani hanya sebesar Rp 95.783,583. Namun demikian karena bertani merupakan cara hidup yang sudah turun-temurun dijalani maka usahatani padi sawah tetap dijalankan.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim Penghujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Penerimaan	2.446.937,50	2.161.725,00	4.608.662,50
2.	Biaya Eksplisit	1.021.120,00	1.036.478,00	2.057.598,00
3.	Pendapatan Satu MT	1.425.817,50	1.125.247,00	2.551.064,50
4.	Pendapatan Bulanan	356.454,37	281.311,75	318.883,06
5.	Pendapatan Harian	11.881,81	9.377,06	10.629,44

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

Tabel 10. Rata-rata Keuntungan Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim Penghujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Penerimaan	2.446.937,50	2.161.725,00	4.608.662,50
2.	Total Biaya	1.598.495,00	1.613.852,917	3.212.347,00
3.	Keuntungan	715.908,10	423.494,70	1.149.403,00

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

2. Produktivitas Petani

Tabel 11. Produktivitas Petani

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim Penghujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Penerimaan	2.446.937,50	2.161.725,00	4.608.662,50
2.	Curahan Tenaga Kerja (HOK)	22,50	22,48	44,98
3.	Produktivitas Tenaga Kerja	108.725,78	96.162,14	102.460,26
4.	UMK Harian Kabupaten Purworejo*	18.500,00	18.500,00	18.500,00
5.	UMK Bulanan Kabupaten Purworejo*	555.000,00	555.000,00	555.000,00

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

*Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 561.4/51/07 tanggal 19 Nopember 2007

Pendapatan petani setiap bulan dan harian jika dibandingkan dengan UMK Purworejo lebih rendah. Hal ini berarti produktivitas usahatani padi sawah masih rendah. Namun jika dilihat dari produktivitas tenaga kerja cukup tinggi. Hal ini karena curahan tenaga kerja untuk usahatani padi sawah rendah.

Ditinjau dari nilai R/C rasio diketahui bahwa R/C rasio lebih tinggi pada musim kemarau, yaitu 1,531. Hal ini disebabkan pada musim kemarau penerimaan lebih tinggi dan biaya produksi lebih rendah. Rendahnya biaya produksi pada musim kemarau karena serangan hama penyakit lebih sedikit. Namun jika dilihat secara keseluruhan baik musim kemarau maupun musim penghujan nilai R/C rasio lebih besar dari satu. Hal ini berarti usahatani padi sawah yang dilakukan oleh petani gurem layak diusahakan. Nilai R/C rasio satu tahun sebesar 1,435 berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal yang ditanamkan akan mendapatkan keuntungan Rp 0,435.

Tabel 12. Perhitungan R/C Rasio Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Musim Kemarau 2007	Musim Penghujan 2008	Satu Tahun Musim Tanam
1.	Penerimaan	2.446.937,50	2.161.725,00	4.608.662,50
2.	Total Biaya	1.598.495,00	1.613.852,917	3.212.347,00
3.	R/C Rasio	1,531	1,339	1,435

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Total Petani

a. Pendapatan Petani

Pendapatan petani antara lain sebagai peternak kambing, buruh bangunan, buruh traktor, buruh panen, tukang selep dan tukang batu bata. Pendapatan total petani adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah dan pendapatan diluar usahatani padi sawah. Distribusi pendapatan petani selama satu tahun sangat bervariasi. Ada petani yang mempunyai pendapatan cukup besar yaitu antara Rp 6.000.000,00 sampai hampir mencapai Rp 13.000.000,00, serta pendapatan petani yang sangat kecil yaitu Rp 2.112.700,00. Maka dari itu petani gurem selain mempunyai pendapatan dari usahatani padi sawah juga mempunyai usaha lain agar pendapatannya meningkat.

Tabel 13. Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Total Petani

No. Urut	Pendapatan dari Usahatani Padi Sawah (Rupiah)	Pendapatan Diluar Usahatani Padi Sawah (Rupiah)	Pendapatan Total (Rupiah)
1.	7.611.315,00	4.880.000,00	12.491.315,00
2.	7.764.120,00	1.566.666,67	9.330.787,67
3.	2.057.325,00	1.376.000,00	3.433.325,00
4.	1.783.915,00	1.419.000,00	3.202.915,00
5.	5.148.440,00	1.376.000,00	6.524.440,00
6.	2.242.090,00	3.480.000,00	5.722.090,00
7.	3.302.900,00	1.376.000,00	4.678.900,00
8.	1.459.160,00	1.643.333,33	3.102.493,33
9.	774.400,00	2.683.333,33	3.457.733,33
10.	2.187.600,00	1.633.333,33	3.820.933,33
11.	1.702.550,00	3.009.333,33	4.711.883,33
12.	3.082.180,00	4.653.333,33	7.735.513,33
13.	1.722.650,00	2.133.333,33	3.855.983,00
14.	889.600,00	1.533.333,33	2.422.933,33
15.	1.391.840,00	900.000,00	2.291.840,00
16.	925.520,00	1.376.000,00	2.301.520,00
17.	1.424.875,00	1.376.000,00	2.800.875,00
18.	1.801.950,00	2.210.000,00	4.011.950,00
19.	2.517.800,00	593.333,33	3.111.133,33
20.	3.278.120,00	1.419.000,00	2.112.700,00
21.	693.700,00	1.419.000,00	2.112.700,00
22.	2.972.650,00	3.480.000,00	6.452.650,00
23.	1.485.875,00	593.333,33	2.079.208,33
24.	3.004.975,00	1.633.333,33	4.638.308,33
JML	61.225.550,00		108.988.550,00
Rata-rata	2.551.064,50		4.541.189,49
	Kontribusi		56,18%

Sumber : Analisis Data Primer (2008)

b. Kontribusi Usahatani Padi Sawah terhadap Total Pendapatan Petani Gurem

Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani padi sawah terhadap total pendapatan petani lebih besar dari 50%, yaitu 56,18%. Hal ini berarti usahatani padi sawah, walaupun dengan lahan yang sangat sempit memberikan kontribusi cukup besar bagi petani gurem. Usahatani padi sawah merupakan cara hidup dan menjadi warisan turun-temurun sehingga walaupun hasilnya tidak besar petani tetap melakukan usahatani padi. Karena usahatani padi

sawah memberikan kontribusi cukup besar sehingga merupakan sumber pendapatan utama bagi petani gurem.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Usahatani padi yang dilakukan petani pada luasan lahan rata-rata 0,246 Ha, curahan tenaga kerja selama satu tahun cukup rendah yaitu 44,98, penggunaan biaya lebih tinggi pada musim penghujan, dan usahatani padi sawah memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani.
- b. Produktivitas usahatani padi sawah masih rendah tetapi produktivitas tenaga kerja cukup tinggi. Produktivitas tenaga kerja tinggi karena curahan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani padi sawah rendah. Nilai R/C rasio lebih besar satu yang berarti usahatani padi sawah layak diusahakan.
- c. Kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan total petani lebih besar dari 50% yaitu 56,18% yang berarti kontribusi usahatani padi sawah cukup besar.

2. Saran

- a. Perlu adanya perbaikan manajemen usahatani padi sawah melalui pengenalan dan penerapan teknologi baru, misalnya sistem tanam PTT jajar legowo, penggunaan pestisida nabati dan pemanfaatan lahan pada musim kemarau sehingga produktivitas meningkat.
- b. Perlu adanya kerja sama dengan pihak pemerintah maupun swasta dalam penyediaan sarana produksi serta jaminan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. 2003. *Sensus Pertanian Jawa Tengah 2003*. BPS Propinsi Jawa Tengah.
- Monografi Kecamatan Gebang. 2007. *Gebang Dalam Angka*. Kecamatan Gebang. Purworejo.

- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Soekartawi, A. Soeharjo, John Dillon, J. Brian Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta. UI-Press.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutanto, A. Broto Handoko, Dompok M. Napitupulu, Evita S. Hani, Maleha, Tatiek Koerniaiwati. 2003. *Peasant Economics. Petani Gurem : Rumah Tangga Usaha Tani dan Pembangunan Pertanian*. Malang. UMM Press.
- Sutrisno, Loekman. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Kanisius. Jakarta.